

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang seksama terhadap ayat-ayat yang membahas tentang *qalb*, khususnya QS. *Al-Hajj*: 46, sebagaimana dijelaskan pada bab III, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam al-Quran, kata '*aql*' tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda (*isim*), semuanya diungkap menggunakan kata kerja (*fi'il*) Hal ini menunjukkan bahwa '*aql*' bukanlah suatu substansi (*jauhar*) yang bereksistensi, melainkan aktifitas dari suatu substansi. Substansi yang melakukan aktifitas *ta'aqqul* tersebut sebagaimana disebutkan *zhahir* QS. *Al-Hajj*: 46 adalah *qalb* (hati). Dikarenakan tidak ada *dilalah* yang membuat *zhahir* ayat tersebut boleh di-*ta'wil*-kan maka bisa dikatakan bahwa hubungan '*aql*' dan *qalb* dalam al-Quran adalah adalah searah, di mana *qalb* merupakan substansi tempat disandarkannya aktifitas '*aql*'.
2. Selaras dengan kesimpulan pertama, ketika aktifitas '*aql*' disandarkan kepada *qalb* (hati), maka pemahaman yang dapat diambil, *qalb* mempunyai potensi untuk ber-*ta'aqqul* (berpikir). Pemahaman seperti ini tampaknya bertentangan dengan realitas yang ada, karena berbeda dengan *mainstream* yang berkembang dalam bidang psikologi dan neurologi modern. Akan tetapi kalau kita tilik lebih teliti, ternyata otak yang selama ini diklaim sebagai satu-satunya organ berpikir masih mempunyai misteri besar yang belum

terpecahkan. Telah muncul teori baru yang menyatakan pikiran manusia tidak berada di otak. Selain itu ada penelitian yang membuktikan bahwa hati manusia memiliki sel-sel bersifat seperti neuron yang mempengaruhi otak. Hal ini memperkuat dugaan akan potensi hati (*qalb*) sebagai organ berpikir manusia. Meskipun demikian, *qalb* (hati) yang bertindak sebagai alat berpikir bagi manusia dalam al-Quran, adalah kebenaran yang bersifat *lughawi*, sehingga tidak menafikan bila hal itu tidak sesuai dengan kebenaran dalam dunia nyata.

3. Sebagaimana persamaan dan perbedaannya penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an terhadap ayat-ayat tentang berpikir dengan hati (*qalb*) adalah :
 - a. Persamaan Hamka dan Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang berpikir dengan hati(*qalb*), yaitu :

Adanya Persamaan penafsiran Kedua tokoh tersebut dengan rincian lima ayat untuk kata *qalb* yang terbahagi kepada sepuluh macam sifat hati (*qalb*) dalam al-Qur'an yaitu dengan memperhatikan surah *Al-Baqarah: 7*, *al-Nahl: 22*, *Al-Fath: 26*, *Al-Taubah': 127*, *al-Zumar: 22*, *al-An'am: 122*, *al-Muthaffifin: 14*, *Muhammad: 29*, *al-An'am: 125*, *al-Munafiqun: 3*, dan *al-Baqarah: 8*. Dan Menurut penafsiran kedua tokoh tersebut dengan menghimbau dan mempertegas bahwasannya Allah SWT, tegas memerintahkan untuk berbuat baik (ihsan, kebajikan) kepada manusia, dari kesungguhan, keseriusan taat, tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasulnya.

- b. Perbedaannya Hamka dan Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang berpikir dengan hati (*qalb*) adalah :

Penafsiran Hamka adalah yang sesuai dengan metode dan corak dalam bidang keilmuan penafsiran, dan yang jelas tidak keluar dari ketentuan-ketentuan yang telah berakumulasi di bidang keilmuan penafsiran. Beliau menafsirkan dimulai dengan terjemahkan ayat-ayat ke dalam bahasa Indonesia yang simpel, praktis dan mudah dipahami, kemudian menguraikannya mengenai munasabah ayat dengan ayat sebelumnya, dilanjutkan penjelasan tentang asbabul nuzul (jika ditemui pendapat atau nas yang menjelaskan hal itu), contohnya tentang ayat peralihan qiblat dari bait al-Maqdis ke Ka'bah.

Sedangkan menurut Al-Qurthubi dalam menafsirkan dimulai dengan terjemahkan ayat-ayat ke dalam bahasa Arab yang indah dan simpel, praktis dan mudah dipahami, menafsirkan ayat dengan didukung oleh ayat yang lain, hadits, riwayat shahabat dan tabi'in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul "Tafsirnya", dan kesimpulan (intisari dari kandungan ayat yang diberi judul "kesimpulan").

B. Saran-saran

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang bertugas sebagai *khalifah f' alardh*, kita sering lalai menyalahgunakan potensi akal yang dianugerahkan kepada kita. Akal pikiran seringkali digunakan hanya untuk memenuhi keinginan nafsu semata, mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan-kebahagiaan yang sebenarnya semu. Hal

inilah yang kemudian mengakibatkan sifat-sifat individualisme, hedonisme, materialisme dan konsumtifisme yang melanda hampir seluruh lapisan sosial masyarakat. Setiap orang berjuang dan bekerja keras memburu materi sehingga tidak ada lagi waktu untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Bahkan untuk itu, banyak yang terpaksa melakukan korupsi, cara-cara yang tidak terpuji, dan rela mengorbankan hak yang diberikan Allah kepada orang lain.

Padahal, kalau kita menilik pada ayat-ayat al-Quran, akal manusia hanyalah sebagai alat bagaimana manusia bisa memahami kekuasaan Allah yang tak terbatas dan membuatnya sadar akan kelemahannya. Akal seharusnya digunakan untuk mendekatkan hubungan kita kepada Allah yang Esa, dengan melakukan berbagai kegiatan peribadatan yang diperintahkan oleh-Nya. Ibadah yang dimaksud bukan hanya ibadah ritual semata, melainkan juga ibadah-ibadah kemanusiaan sebagai pelaksanaan misi manusia sebagai *khalifah f al-ardh*.

Kita harus ingat betapa kegagalan mempergunakan akal sebagaimana fungsi seharusnya ini, dikatakan al-Quran sama saja dengan tidak berakal, bahkan mempunyai derajat lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu, marilah kita perbaiki *qalb* kita (*ishlah al-qalb*), sehingga dapat mempergunakan potensi akal kita sebagaimana mestinya.